

**EUFEMISME DALAM WACANA BERITA KEKERASAN
SEKSUAL PADA PORTAL BERITA DARING
KANALKALIMANTAN.COM**

***EUPHEMISM IN SEXUAL VIOLENCE NEWS DISCOURSE
ON THE ONLINE NEWS PORTAL KANALKALIMANTAN.COM***

Lini Deviyanti; Mohammad Fatah Yasin

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Lambung Mangkurat linideviyanti@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan eufemisme dan disfemisme dalam wacana berita kekerasan seksual pada portal berita daring *kanalkalimantan.com*. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan *kualitatif deskriptif* dengan teknik *dokumentasi* untuk mengumpulkan data. Teknik analisis data menggunakan *semantik deskriptif*. Data yang dihasilkan berupa *kata, frasa, dan klausa* yang menggunakan *eufemisme* dan *disfemisme*. Sumber data berupa wacana berita kekerasan seksual dengan jumlah lima belas wacana yang dipublikasi pada tahun 2018-2022. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa, (1) ada penggunaan eufemisme pada tiga belas wacana berita dengan jumlah 35 data. Eufemisme yang ditemukan memiliki referensi *aktivitas, keadaan, peristiwa, sifat, benda, dan bagian tubuh*. Penggunaan eufemisme ini berfungsi untuk menghindari istilah yang masih tabu dalam kebudayaan masyarakat, serta sebagai gaya bahasa. Kemudian, (2) ditemukan juga penggunaan disfemisme pada enam wacana berita dengan jumlah sembilan data. Temuan disfemisme pada penelitian ini berfungsi untuk *mengungkapkan rasa marah penulis terhadap pelaku, empati terhadap korban, dan juga sebagai gaya bahasa*. Kata kunci: eufemisme, disfemisme, dan berita kekerasan seksual.

Abstract

This study aims to describe the use of euphemism and dysphemism in sexual violence news discourse on online news portal kanalkalimantan.com. This research uses approach method descriptive qualitative with documentation techniques to collect data. Data analysis techniques using descriptive semantics. The resulting data are in the form of words, phrases, and clauses which use euphemisms and dysphemism. The data source is in the form of news discourse on sexual violence with a total of fifteen published discourses in 2018-2022. The results of this study found that, (1) there was the use of euphemisms in thirteen news discourses with a total of 35 data. The found euphemisms have references activity, state, event, nature, thing, and parts of the body. The use of euphemism serves to avoid terms that are still taboo in the culture of society, as well as a style of language. Then, (2) the use of dysphemism was also found in six news discourses with a total of nine data. The findings of dysphemism in this study serve to express the author's anger towards the perpetrator, empathy towards the victim, and also a language style.
Keywords: euphemism, dysphemism, and sexual violence news.

Pendahuluan

Beberapa tahun terakhir semakin banyak kasus kekerasan dan pelecehan seksual yang terpublikasi, korban didominasi oleh kaum perempuan. Pada Catatan Tahunan Komnas Perempuan (2021:8), tercatat bahwa pada tahun 2018 hingga 2020 jumlah korban kekerasan terhadap perempuan berada di atas angka 299 ribu korban di setiap tahunnya. Kemudian, dalam siaran pers Komnas Perempuan (2022:26) dalam Peringatan Hari Perempuan Internasional disebutkan pada tahun 2021 terjadi peningkatan signifikan sebesar 50% kekerasan berbasis gender terhadap perempuan. Hal tersebut dapat dilihat dari peningkatan jumlah berita kekerasan seksual yang juga semakin banyak terpublikasi pada media massa. Penulis berita di portal daring memiliki latar belakang yang beragam, mulai dari gender, framing terhadap kasus, serta pengetahuan bahasa jurnalistik yang berbeda. Faktor-faktor tersebut memengaruhi keragaman hasil tulisan berita yang dipublikasi, sehingga ditemui penghalusan makna (eufemisme) dan pengerasan makna (disfemisme). Temuan ambiguitas dalam berita sering dibersamai dengan framing atau sudut pandang yang merugikan

pihak korban. Maka dari itu, penggunaan bahasa dalam jurnalistik merupakan persoalan yang harus diperhatikan.

Badudu (dalam Wardhana, 2019:16) mengemukakan bahwa pertimbangan diksi yang menarik namun tidak melenceng dari informasi yang ingin disampaikan merupakan hal mutlak dalam berita. Hal tersebut bertujuan agar tidak ada ketaksaan atau kegandaan makna pada bahasa jurnalistik yang bisa mengaburkan informasi yang ingin disampaikan kepada pembaca. Tuntutan dari media publikasi juga sangat mempengaruhi bagaimana cara jurnalis memilih kata untuk membentuk framing atau sudut pandang sebuah berita. Tidak hanya itu, jika kata yang seharusnya digunakan dalam berita masih dianggap tabu oleh kebudayaan masyarakat, maka penulis sering kali mengganti ungkapan tersebut dengan ungkapan yang lebih sering didengar oleh masyarakat awam. Dengan demikian, eufemisme dan disfemisme digunakan oleh jurnalis.

Sutarman (2017:50) mendeskripsikan eufemisme sebagai ungkapan yang dianggap masyarakat lebih halus, sopan, dan aman. Ungkapan tersebut berfungsi untuk menggantikan ungkapan lain yang

dianggap kurang atau tidak sopan, ungkapan dapat berupa kata maupun frasa. Sebaliknya, Sutarman (2017:115-116) mengungkapkan bahwa disfemisme dapat membangkitkan emosi pembaca atau pendengar dengan penggunaan istilah berbentuk kata yang kasar dan emosional.

Banyak penelitian lain yang menjadikan berita sebagai objek penelitiannya misalnya untuk meneliti makian di dalam berita yang ada di instagram (Almani et al., 2019). Penelitian ini berbeda karena mendeskripsikan bentuk eufemisme dan disfemisme pada pilihan kata yang dilakukan jurnalis dalam berita. Selanjutnya, portal berita *kanalkalimantan.com* dipertimbangkan untuk meninjau penggunaan diksi dari latar belakang jurnalis lokal Kalimantan. Data yang digunakan merupakan wacana berita yang dipublikasi mulai dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2022. Penelitian terdahulu yang sejenis dan berjalanan telah dilakukan oleh Fadely (2017) yang berjudul “Eufemisme dan Disfemisme pada Feature-Feature Karya Ruslan Ismail

Mage”. Kemudian, Heryana (2019) melakukan penelitian yang berjudul “Eufemisme dan Disfemisme pada Media Berita Daring Republika: Perkembangan Kasus Setya Novanto Edisi Januari 2018”. Kemudian, penelitian lain juga dilakukan oleh Hafizin, dkk (2019) berjudul “Disfemisme dan Eufemisme dalam Teks Berita Sepak Bola di Televisi Nasional”. Sejalan dengan beberapa penelitian tersebut, penelitian ini diharapkan menghasilkan temuan baru berupa eufemisme dan disfemisme dalam wacana berita kekerasan seksual pada portal berita daring lokal Kalimantan.

Metode Penelitian Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Metode penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan fenomena eufemisme dan disfemisme yang terdapat dalam berita pada media massa daring. Penggunaan eufemisme dan disfemisme dalam berita berkaitan dengan kebudayaan masyarakat pembaca berita. Penelitian ini memberikan deskripsi mengenai penggunaan bahasa dalam sebuah topik berita yang dianggap tabu oleh masyarakat pembaca berita. Sesuai dengan pengertian metode penelitian

kualitatif yang dikemukakan oleh Williams (dalam Hardani, ddk., 2020:17) bahwa metode ini merupakan pendekatan yang menelaah fenomena sosial dan budaya yang berlangsung secara alamiah atau wajar.

Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu penelitian ini dilakukan sejak Juli 2022 hingga Mei 2023 dengan menganalisis penggunaan eufemisme dan disfemisme dalam wacana berita kekerasan seksual yang dipublikasi oleh media massa daring *kanalkalimantan.com*. Penelitian ini bersifat kepustakaan dan tidak terkait dengan tempat penelitian.

Data, Instrumen, dan Teknik

Pengumpulan Data

Data pada penelitian ini berupa kata, frasa, dan klausa yang mengandung eufemisme dan disfemisme dari lima belas wacana berita kekerasan seksual yang dipublikasi di portal berita daring *kanalkalimantan.com* pada tahun 2018-2022. Wacana berita yang akan menjadi sumber data pada penelitian ini berjumlah lima belas wacana. Judul berita yang menjadi sumber data adalah *Abah Itab Terduga Pelaku Pencabulan Diamankan Polres Banjarbaru; Kasus*

Penculikan Oknum Polisi Telah P21, Pelaku Dijerat Kasus Pencabulan!; 'Transfer' Ilmu Tenaga Dalam ala Pelatih Silat, Anak 15 Tahun Bunting 7 Bulan; JMI 'Garap' Ponakan Sendiri, Dibekuk Polisi Kini ke Balik Jeruji; ASN Kelurahan di Banjarmasin Tega 'Lahap' Anak Sendiri; AS 'Pelahap' Anak Sendiri Diancam Penjara 20 Tahun, Dipecat Secara Tidak Hormat! Digauli Sejak 2009 Hingga Juli 2021, Dukun PR Bikin Anak Tiri Hamil Dua Kali; Syahwat Lihat Bagian Tubuh Tersingkap, Ayah Tiri Ditahan Polres Tabalong; Digauli Sejak 2009 Hingga Juli 2021, Dukun PR Bikin Anak Tiri Hamil Dua Kali; Tak Kuasa Tahan Syahwat, Nenek Diperkosa Cucu Sendiri saat Tidur; Pemuda 21 Tahun di Batulicin Bikin Bunting Anak Umur 15 Tahun; Kondisi Mabuk Gerayangi Anak di Bawah Umur, MMR Ditangkap Polisi; Ditinggal Istri, Seorang Ayah di Batulicin Gagahi Anak Sendiri; Tergalur Syahwat, Pria di Banjarbaru Gauli Anak di Bawah Umur Darah Daging Sendiri; Anak Perempuan 7 Tahun Disuruh Pegang 'Itu' Lalu Dipangku, R Jadi Tahanan Polres Lamandau; Anak Perempuan 7 Tahun Disuruh Pegang 'Itu' Lalu Dipangku, R Jadi Tahanan Polres Lamandau.

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini berupa tabel yang berisi temuan eufemisme dan disfemisme serta kode data. Tabel ini digunakan agar data lebih sistematis sehingga dapat mempermudah penelitian.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi yang dikemukakan oleh Sugiyono (2018:476) merupakan cara pengumpulan data atau informasi dalam bentuk tulisan atau dokumen untuk mendukung sebuah penelitian. Wacana berita yang memuat penggunaan eufemisme dan disfemisme dikumpulkan berdasarkan waktu penerbitan, kemudian dilakukan seleksi data lebih lanjut. Pengumpulan data berupa dokumentasi penggunaan bahasa tulis jurnalis yaitu dengan cara menyalin berita secara keseluruhan.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah semantik deskriptif. Analisis data semantik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan makna pada penggunaan eufemisme dan disfemisme dalam wacana berita. Berita yang telah dikumpulkan dibaca secara keseluruhan dan diseleksi secara teliti untuk mengetahui penggunaan eufemisme dan

disfemisme yang berbentuk kata, frasa, atau klausa. Kemudian, data diklasifikasikan berdasarkan temuan dengan mengelompokkan data ke dalam instrumen berbentuk tabel, dan dilakukan pengodean data. Selanjutnya, dilakukan analisis data dengan mendeskripsikan makna yang mengacu pada sumber referensi berupa Kamus Besar Bahasa Indonesia dan Kamus Tesaurus Bahasa Indonesia untuk menghubungkan dengan sinonim kata, frasa, atau klausa. Terakhir, referensi, bentuk, maupun fungsi eufemisme dan disfemisme dideskripsikan secara rinci.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian ini mencakup penggunaan eufemisme dan disfemisme dengan bentuk kata, frasa, dan klausa. Penggunaan eufemisme dan disfemisme dideskripsikan beserta referensi, bentuk, maupun fungsinya.

1. Eufemisme

Eufemisme merupakan penggantian sebuah istilah yang bertujuan agar makna yang ditampilkan dapat lebih halus atau lebih sopan dibandingkan makna kata-kata atau bentuk-bentuk yang akan digantikan (Chaer, 2013:143). Penggunaan eufemisme biasanya untuk menggantikan kata yang dianggap tidak biasa hadir dalam masyarakat atau

dianggap tabu, sehingga digunakan ungkapan lain sebagai bentuk penghalusan makna. Ungkapan tabu atau ketaksaan diungkapkan oleh Chaer (2014:307) merupakan kegandaan makna akibat perbedaan penafsiran gramatikal.

[1]. *“Kepiawaian Junaidi alias H Itab (60) memperdayai kaum hawa hingga terbuai dan terlena, berakhir sudah.”* (B1/P1/K1)

Pada kalimat ini terdapat kata kepiawaian yang merupakan istilah penghalusan makna (eufemisme). Penulis menggunakan diksi kepiawaian untuk menggambarkan tipu daya yang sering dilakukan oleh Junaidi alias H Itab. Tipu daya tersebut sering membuat wanita terbuai dan terlena, sehingga penulis menggunakan kata kepiawaian yang bermakna kecakapan atau kepandaian. Kepiawaian merupakan eufemisme dengan referensi aktivitas atau perbuatan manusia. Bentuk ungkapan eufemisme pada data ini merupakan penggunaan metafora, karena menggunakan analogi sifat yang bermakna kias.

[2]. *“Andre yang diringkus di rumah temannya tersebut langsung digiring menuju Mapolres Banjarbaru beserta mobil miliknya yang digunakan saat melakukan aksi penculikan.”*

(B2/P9/K1)

Pada kalimat tersebut terdapat dua kata yang menggunakan istilah eufemisme atau penghalusan makna, yaitu kata diringkus dan digiring.

Diringkus berasal dari kata dasar ringkus secara leksikal bermakna ikat kaki dan tangan, namun secara konteks pada kalimat ini kata diringkus bermakna ditangkap. Selanjutnya, kata digiring juga merupakan penghalusan makna karena jika hanya dimaknai dengan melihat satu kata ini, maka maknanya dihalau ke suatu tempat atau membawa lari bola dengan kaki. Pada konteks kalimat B2/P9/K1 makna kata digiring berarti dibawa secara paksa. Penulis ingin menyampaikan bahwa Andre (pelaku) ditangkap di rumah temannya dan langsung dibawa secara paksa menuju Mapolres Banjarbaru. Kata diringkus dan digiring merupakan eufemisme dengan referensi keadaan, hal tersebut merupakan bentuk gaya bahasa yang digunakan penulis agar berita tidak membosankan. Bentuk ungkapan eufemisme dalam kedua data ini merupakan penggunaan metafora karena menggunakan analogi keadaan.

[3]. *“Korban menjawab disuruh R pegang burung dan selanjutnya dipangku.”* (B14/P8/K2)

Kata burung dalam kalimat B14/P8/K2 merupakan eufemisme. Kata burung digunakan untuk menggantikan alat kelamin laki-laki karena penggunaannya masih tabu dalam masyarakat. Nama alat kelamin manusia yang dianggap masyarakat kurang sopan untuk diucapkan secara langsung sehingga seringkali digantikan dengan istilah lain, termasuk saat orang tua mengajari dan memberitahu anaknya mengenai organ tubuh manusia. Kata burung merupakan eufemisme dengan referensi bagian tubuh. Kata tersebut menimbulkan analogi suatu benda dengan benda lain, karena ungkapan tersebut merupakan bentuk eufemisme metafora.

2. Disfemisme Berkebalikan dengan eufemisme, Wijana & Rohmadi (dalam Sutarman, 2017:115) mengungkapkan bahwa diseufemisme merupakan ekspresi atau penggunaan bentuk kebahasaan yang ditabukan karena dianggap memiliki nilai rasa yang tidak sopan. Sutarman (2017:115-116) juga berpendapat bahwa penggunaan istilah yang lebih kasar atau emosional yang membangkitkan emosi pembaca atau pendengar seperti memaki, membentak,

dan memarahi merupakan fenomena diseufemisme.

[1]. *“Aksi predator anak itu baru terungkap setelah ayah korban curiga melihat si anak bertambah berat badannya.”* (B3/P3/K1)

Kata predator dalam kalimat tersebut merupakan bentuk disfemisme atau pengerasan makna. Predator secara harfiah bermakna binatang yang hidupnya memangsa binatang lain atau hewan pemangsa hewan lain. Penulis menggunakan kata predator untuk mengungkapkan emosi dan rasa geram terhadap tersangka. Kata predator digunakan untuk mendeskripsikan bahwa pelaku memiliki sifat yang sangat kasar seperti hewan pemangsa untuk mendapatkan kontak seksual dari korban.

[2]. *“Petaka dimulai, saat sedang tidur, baju korban tersingkap tanpa sengaja dan sebagian tubuhnya pun terlihat.”* (B7/P6/K1)

Kata petaka pada kalimat tersebut merupakan pengerasan makna (disfemisme). Secara leksikal petaka bermakna bencana atau kecelakaan. Petaka bersinonim dengan kata bala, bencana, kecelakaan, ketewasan, mala, musibah, dan tragedi. Pada

berita tersebut, kata petaka digunakan untuk mengungkapkan kejadian buruk yang dialami korban. Penggunaan disfemisme pada data ini merupakan gaya bahasa, penulis menggunakan kata petaka untuk mengungkapkan rasa empatinya terhadap peristiwa yang dialami korban.

- [3]. *“Berahi Rio tiba-tiba membuncah karena melihat korban terbaring dengan menggunakan masker.”* (B9/P3/K1)

Dalam kalimat tersebut penggunaan kata berahi merupakan pengerasan makna (disfemisme). Berahi bermakna hasrat seksualitas, secara harfiah kata ini bisa digunakan untuk manusia maupun hewan. Istilah ini termasuk disfemisme karena secara umum masyarakat menggunakan kata berahi untuk hewan. Penggunaan ungkapan disfemisme ini berfungsi untuk menarik perhatian pembaca.

Simpulan dan Saran Simpulun

Berdasarkan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini ditemukan bahwa, (1) ada penggunaan eufemisme pada tiga belas wacana berita dengan jumlah 35 data. Eufemisme yang ditemukan memiliki referensi aktivitas, keadaan, peristiwa, sifat, benda, dan bagian tubuh. Penggunaan eufemisme

yang ditemukan pada penelitian ini berfungsi untuk menghindari istilah yang masih tabu dalam kebudayaan masyarakat, serta sebagai gaya bahasa. Kemudian, (2) ditemukan juga penggunaan disfemisme pada enam wacana berita dengan jumlah sembilan data. Temuan data disfemisme pada penelitian ini berfungsi untuk mengungkapkan rasa marah penulis terhadap pelaku, empati terhadap korban, dan juga sebagai gaya bahasa.

Saran

Penulis berharap agar penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi mahasiswa untuk mengkaji istilah yang masih tabu dalam budaya masyarakat dan mengenai perubahan makna bahasa dalam kajian semantik. Selanjutnya, penulis berharap penelitian ini dapat memberikan sumbangsih terhadap dunia jurnalistik, terlebih pada masa ini, berita-berita di media daring banyak menggunakan judul yang mengandung clickbait untuk menarik perhatian pembaca sehingga kurang memperhatikan fungsi bahasa jurnalistik. Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat pembaca berita untuk memaknai berita yang mengandung ambiguitas dengan lebih perhatian.

Daftar Rujukan

- Almani, F., Fatah Yasin, M., & Taqwiem, A. (2019). Makian Pada Kolom Komentar Berita Di Instagram. *LOCANA*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.20527/jtam.v2i1.18>
- Chaer, A. (2013). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fadely, M. (2017). Eufemisme dan Disfemisme pada Featurefeature Karya Ruslan Ismail Mage. *Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, 5(2), 131-140.
- Hafizin., Sukri, M., & Burhanuddin. (2019). Disfemisme dalam Teks Berita Sepak Bola di Televisi Nasional. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(2), 104114.
- Hardani., Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., Istiqomah, R. R. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu.
- Heryana, N. (2018). Eufemisme dan Disfemisme pada Media Berita Daring Republika: Perkembangan Kasus Setya Novanto Edisi Januari 2018. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 11(1), 62-76.
- Komnas Perempuan. (2021). *CATAHU 2021: Perempuan Dalam Himpitan Pandemi: Lonjakan Kekerasan Seksual, Kekerasan Siber, Perkawinan Anak dan Keterbatasan Penanganan Di Tengan Covid-19*. Diakses tanggal 23 Maret 2022 dari <https://komnasperempuan.go.id/catatan-tahunan-detail/catahu2021-perempuan-dalamhimpitan-pandemi-lonjakankekerasan-seksual-kekerasansiber-perkawinan-anak-danketerbatasan-penanganan-ditengah-covid-19>.
- Komnas Perempuan. (2022). *Catahu 2022: Bayang-Bayang Stagnansi: Daya Pencegahan dan Penanganan Berbanding Peningkatan Jumlah, Ragam dan Kompleksitas Kekerasan Berbasis Gender Terhadap Perempuan*. Diakses tanggal 23 Maret 2022 dari <https://komnasperempuan.go.id/catatan-tahunan-detail/catahu2022-bayang-bayang-stagnansidaya-pencegahan-danpenanganan-berbandingpeningkatan-jumlah-ragam-dankompleksitas-kekerasanberbasis-gender-terhadapperempuan>.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutarman. (2017). *Tabu Bahasa dan Eufemisme*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Wardhana, E. F. (2019). Bahasa Jurnalistik Sebagai Ragam Bahasa Indonesia dan Penerapannya dalam Media Online. *Proceeding Universitas Pamulang*, 1(2), 15-19.